Kajian moral dan kewarganegaraan. Volume 3 nomor 4 tahun 2016. 1932 - 1947

STRATEGI PRAMUKA SAKA BHAYANGKARA DALAM UPAYA MEMBANGUN JIWA KEPEMIMPINAN REMAJA DI POLSEK KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO

Mohammad Khoirul Ulum

10040254234 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) mohkoril@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo untuk membangun jiwa kepemimpinan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto pada mei 2015 sampai juli 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pamong dan instruktur Saka Bhyangkara dalam membangun jiwa kepemimpinan remaja dilakukan melalui penanaman/latihan, praktek lapangan dan pengkondisian lingkungan di Saka Bhayangkara Polsek kutorejo, pamong dan instruktur menjadi model sehingga anggota Saka meniru apa yang dilakukan pamong dan instruktur Saka dan mengkondisikan lingkungan supaya kondusif sehingga proses pelatihan dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: pramuka, kepemimpinan

Abstract

This research purpose to describe the strategy which is used by Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo to built up youth leadership. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research location at Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto May 2015 through July 2015. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that the strategy employed tutors and instructors Saka Bhyangkara in building leadership adolescents conducted through planting / exercises, field and environmental development in Saka Bhayangkara Police Kutorejo, tutors and instructors to be a model so that members Saka imitate what tutors and instructors Saka and an enabling environment that is conducive to the training process can run smoothly.

Keywords: scout, leadership

PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan dan konsep manajemen di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu. Kepemimpinan diartikan sebagai pengelolaan, pengaturan, dan penataan bidang-bidang kegiatan secara baik dan tepat di segala sektor kehidupan dan pemerintahan. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin (Kartono, 2013:6). Kepemimpinan muncul dan berkembang sebagai interaksi otomatis diantara pimpinan dan individu-individu yang dipimpin. Kepemimpinan ini dapat berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Pemimpin merupakan faktor penentu kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi atau usaha baik dalam sektor bisnis, pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara dan lain sebagainya. Pemimpin yang sukses adalah seseorang yang mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan, serta mempunyai kemampuan untuk bekerjasama. Pemimpin juga harus mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi perubahan-perubahan secara tiba-tiba, dapat mengkoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.

Pemimpin mempunyai kesempatan paling banyak dalam mengubah "jerami" menjadi "emas" atau sebaliknya, apabila pemimpin salah langkah dan tidak bijaksana dapat mengubah tumpukan "uang" menjadi "abu". Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan kunci pembuka bagi kesuksesan organisasi. Dalam setiap karya bersama atau kerja kolektif dibutuhkan seorangyang memiliki jiwa kepemimpinan dan pemimpin untuk mengefesiensikan setiap langkah dalam kegiatan. Seorang pemimpin yang harus bersedia mengakui bakat, kapasitas, inisiatif, partisipasi, dan kemauan yang baik dari para pengikutnya seperti rakyat, anak buah, individu, dan kelompok-kelompok individu untuk berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif. Melalui kepemimipinan yang seperti

ini dapat menjamin kesejahteraan lahir dan batin masyarakat.

Sebaliknya, pemimpin yang tidak visioner, tidak mempunyai sikap kompeten, integritas tinggi dan bertanggung jawab, berakibat pada masalah kesehatan, pendidikan, konservasi hutan, sistem peradilan, dan transportasi bertambah parah. Hal ini juga didukung dengan pendapat Kartono (2013:5) menyebutkan bahwa pemimpin yang abnormal dengan sifat inferior akan berdampak pada penyimpangan perilaku, gejala psikologis, dan penyimpangan sosial pada anggotanya. Pernyataan ini sama seperti keadaan yang sedang terjadi di Indonesia. Saat ini Indonesia mengalami krisis kepemimpinan dan keteladanan. Krisis kepemimpinan mempunyai dampak negatif yang lebih besar daripada krisis energi, krisis kesehatan, pangan, transportasi, dan air.

Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang bertambah pesat mengakibatkan perubahan sosial dan pertumbuhan yang tidak sama dari kebudayaan, sehingga muncul disharmoni, disintegrasi, dan disorganisasi masyarakat yang mengandung konflik terbuka (Kartono, 2013:244). Adanya dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, agama dan pertahanan keamananmenunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencapai tujuan dan mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Selain itu, Indonesia juga sedang mengalami krisis moral dari generasi penerusnya. Sebagian besar anak-anak, remaja, bahkan mahasiswa melakukan tindakan yang tidak mematuhi hukum serta norma-norma yang sudah ditetapkan,sehingga tingkat kriminalitas dikalangan remaja meningkat jumlahnya.Hal ini dapat dibuktikan dari data BKKBN menunjukkan dari 403 remaja Indonesia yang di survey sebanyak 26,3% pernah melakukan seks bebas. Menurut data hasil razia dari Badan Narkotika Nasional Provinsi menunjukkan remaja yang pergi ke tempat hiburan sebanyak 80% adalah pengguna narkoba dan pelaku tindak kriminalitas (Kompas, 16 Februari 2015).

Sehubungan dengan berbagai peristiwa di atas, merupakan dampak dari kepemimpinan yang buruk atau dikondisikan oleh pemimpin yang buruk (Kartono, 2013:199). Dengan kata lain, anak-anak dan remaja yang nakal dan melakukan kriminalitas pada umumnya adalah produk dari orang dewasa dan orang tua yang berfungsi sebagai pemimpin yang buruk bagi generasi muda. Orang tua yang mempunyai tabiat buruk merupakan penyebab utama dari kesulitan, kerusakan, dan penyakit mental anak-anak muda (remaja). Selain itu, guru dan pemimpin yang tidak berkarakter baik membuat sikap anak bertambah buruk. Perlu diingat, bahwa anak-anak itu banyak mencontoh dan mengidentifikasi diri dengan perbuatan orang dewasa, termasuk perilaku asusila. Hal ini diperkuat dengan teori *social learning* Albert Bandura, inti dari teori ini adalah perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain (dalam Satiningsih 2007:57).

Persoalan kepemimpinan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kepemimpinan menjadi pondasi dan tulang punggung bagi keberlangsungan kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada. Karena tanpa adanya kepemimpinan, maka seluruh pilar sistem kehidupan manusia akan porak poranda.

Pada masa remaja yaitu sekitar umur 11-18 tahun muncul energi dan potensi yang besar untuk terus maju. Hal itu merupakan faktor utama dari pengembangan jiwa kepemimpinan sejak remaja. Pada masa-masa itu, remaja memiliki banyak pertanyaan tentang berbagai hal yang mampu memotivasi dirinya untuk selalu berkembang. Kemudian dari situlah proses pendewasaannya terus berkembang untuk menjadi seorang individu yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri maupun orang lain, baik pada saat ini ataupun pada masa yang akan datang.

Melihat berbagai permasalahan di atas, apabila tidak segera diatasi maka Indonesia akan menjadi bangsa yang hancur, karena ketidakmampuan dan perilaku negatif dari para pemimpin, serta Indonesia mengalami *lost generation* karena generasi penerus bangsa dan Sumber Daya Manusia sudah tidak produktif dan bersifat amoral. Dengan demikian, dibutuhkan alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan proses regenerasi (penggantian dari generasi tua ke generasi pengganti), melalui penyiapan dan pembinaan calon-calon pemimpin dari generasi muda sebagai tenaga penggerak dan pembangunan bangsa.

Di Indonesia pembinaan kepemimpinan bagi generasi muda didasari atas berbagai landasan antara lain, landasan ideologi, landasan konstitusional, landasan kultural dan landasan strategis yang diwujudkan melalui Garis-Garis Besar Haluan Negara (TAP MPR No. IV/MPR/1978), serta landasan operasional berupa Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0323/1978 tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, dan Keputusan Presiden No. 23 Tahun 1979 tentang Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda.

Inti dari beberapa landasan tersebut adalah untuk mengembangkan generasi muda dan mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara memberikan ketrampilan, kepemimipinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam mempersiapkan generasi muda sebagai seorang pemimpin, maka harus diketahui terlebih dahulu syarat utama untuk menjadi pemimpin. Menurut Harris (dalam Kartono, 2013:218) ada lima syarat untuk menjadi seorang pemimpin antara lain, kemauan untuk memikul tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk menjadi perseptif, kemampuan untuk menanggapi secara objektif, kemampuan untuk menetapkan prioritas secara tepat, dan kemampuan untuk berkomunikasi.

Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat dan pengalaman, tetapi pada penyiapan secara berencana dan melatih calon-calon pemimpin. Dalam hal ini generasi muda yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin adalah usia remaja. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Erickson (dalam Dariyo, 2004:14) remaja akan melalui masa krisis dan berusaha untuk mencari identitas diri. Keberhasilan seorang remaja dalam menunaikan tugas perkembangan akan menentukan kepribadiannya. Seorang remaja yang mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depan. Sebaliknya, remaja yang gagal akan merasa bahwa dirinya tidak mampu, gagal, kecewa, dan putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis dalam menghadapi masa depan.

Selain itu, menurut Brace (dalam Dariyo, 2004:57) secara kognitif remaja lebih berkembang daripada anak-anak yang ditandai dengan pengetahuan gagasan inderawi yang cukup baik, mampu memahami hubungan antara dua atau tiga ide bahkan lebih, dapat melaksanakan tugas tanpa perintah atau intruksi dari guru, serta mampu menjawab secara praktis (*applied)*, menyeluruh (*comprehensif)*, mengartikan (*interpretative)* suatu informasi yang dangkal. Menurut Santrock (dalam Dariyo, 2004:57) Perbedaan antara anak-anak dengan remaja terletak pada aspek berpikir yang abstrak, idealistik, maupun logika. Elkind (dalam Dariyo, 2004:58) menjelaskan beberapa aspek pemikiran yang dialami oleh remaja antara lain, remaja dituntut untuk mandiri dalam bertindak masyarakat, bersikap kritis, mengajukan argumentasi, bersikap ragu-ragu, mempunyai kesadaran diri, dan menganggap dirinya kebal terhadap sesuatu.

Melalui pengarahan, pengembangan diri, dan pelatihan terutama membentuk jiwa *leadership* (kepemimpinan) maka remaja akan tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang tangguh, kuat, berbudi pekerti, rela berkorban, tanggung jawab, cinta tanah air, dan berjiwa pancasila. Program latihan kepemimpinan yang tepat dan sukses bagi remaja dilakukan dengan tiga tahapan antara lain, tahapan pertama adalah menentukan tujuan karena tujuan merupakan pedoman bagi penentu kebijakan pengembangan dan pendidikan kepemimpinan; tahapan kedua, menentukan kebutuhan latihan yaitu bekal ketrampilan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin yang efektif; tahapan ketiga, memilih materi-materi yang tepat dan dapat memberikan motivasi untuk mengadakan perubahan sikap, dapat melancarkan komunikasi, serta membangun kerjasama dengan semua baik, atasan, teman sejawat yang sederajat, maupun bawahan.

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada masa remaja merupakan hal yang tepat. Dimana pada masa remaja, seorang anak sedang mengalami masa kritis dalam pencarian jati diri. Menurut Zakiah (1995:18) remaja merasa fisik mereka sudah seperti orang dewasa, sehingga mereka harus bertingkah laku seperti orang dewasa agar merasa aman. Oleh sebab itu kendali diri sangat diperlukan (dalam Panuju, 1999:39).

Terdapat tiga poin penting untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri setiap remaja, yaitu *leadership* (kepemimpinan), team working (kerjasama tim) dan *communication* (komunikasi).

Poin pertama yaitu tentang *Leadership* (kepemimpinan). Dalam hal ini, jiwa kepemimpinan (*leadership*) remaja yang perlu dikembangkan adalah *self leadership* atau pemimpin untuk diri sendiri. Setiap remaja memiliki kemampuan untuk diberikan suatu tanggung jawab pada hal-hal yang ia kerjakan, hal ini sebagai pelatihan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Tanggung jawab itu dapat diberikan berupa tugas-tugas dalam aktivitas sehari-hari seperti, diberikan tanggung jawab untuk mengelola keungannya sendiri, mengatur jadwal aktivitasnya, melakukan aktivitas sosial dan sebagainya sesuai dengan gaya hidup mereka.

Melalui berbagai tanggung jawab yang telah diberikan tersebut, remaja akan merasa bahwa ia telah diberikan sebuah kepercayaan oleh orang tua atau lingkungannya. Dan dia merasa dengan diberi kepercayaan tersebut itu menandakan bahwa dia mampu melakukan apa yang telah di amanahkan kepadanya. Hal itu akan menambah rasa percaya diri remaja sehingga mereka mampu menerima tantangan dalam hidupnya, dan hal itu sangat berpengaruh dalam mengasah jiwa kepemimpinannya. Hal ini merupakan awal yang sangat penting dan perlu untuk dikembangkan pada diri setiap remaja, dimana *self leadership* ini dapat dikembangkan melalui aktivitas sehari-hari.

Poin yang kedua yaitu kerja tim (*Team working*). Sifat remaja yang cindrung sangat egois dan mau menojolkan diri, hal itu akan terbawa menjadi sikap individualis pada remaja kelak sampai dewasa. Sehingga untuk menumbuhkan kerja tim (*Team working*) pada

UNESA Universitas Negeri Surabaya

remaja, orang-orang disekitarnya seperti orang tua, sahabat, teman dan lingkungan harus mendukung para remaja untuk dapat bersosialisasi dan mengerjakan segala hal yang membutuhkan kerjasama. Kerja tim (*Team working*) ditumbuhkan untuk menumbuhkan kepekaan remaja pada orang atau lingkungan sekitarnya. Sehingga kelak akan mempengaruhi sikap atau gaya kepemimpinan remaja dimasa depan.

Poin ketiga yaitu komunikasi (*communication*). Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi dalam berbagai cara agar terjadi suatu komunikasi antar beberapa individu didalamnya. Bagi seorang remaja yang kelak akan menjadi seorang pemimpin, maka komunikasi harus diasah sejak dini untuk kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk mengasah keterampilan komunikasi pada remaja, hal pertama yang menjadi dasar yaitu rasa percaya diri. Dalam diri remaja harus ditanamkan rasa percaya diri bahwa para remaja mampu menyampaikan sesuatu yang menjadi pandangannya. Dengan rasa percaya diri dan sikap untuk terus belajar maka kemampuan remaja akan semakin meningkat.

Tiga langkah tersebut diwujudkan dalam sebuah organisasi pemuda yang bernama Satuan Karya Pramuka (Saka) Bhayangkara. Saka Bhayangkara merupakan kegiatan ekstrakurikuler di luar program sekolah yang diselenggarakan dan dikelola oleh Kepolisian Republik Indonesia. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini melalui kerjasama antara Polisi Kecamatan dengan beberapa sekolah Tingkat Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Tingkat Menengah Atas (SMA) disetiap Kecamatan. Tujuan dari kegiatan ektrakurikuler Saka Bhayangkara adalah sebagai upaya untuk menyiapkan dan mewujudkan kader-kader bangsa agar memiliki akhlak dan moral berdasarkan Pancasila, ikut serta bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat melalui pendidikan kebhayangkaraan yang dikemas dalam gerakan pramuka.

Salah satu Polsek (Kepolisian Sektor) yang mengadakan kegiatan Saka Bhayangkara adalah di wilayah Mojokerto tepatnya Polsek Kutorejo. Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo merupakan kegiatan ekstrakulikuler pramuka di luar program sekolah yang didirikan oleh instansi Kepolisian dan merupakan organisasi pertama yang berdiri di luar lingkungan sekolah di Kecamatan Kutorejo. Saka Bhayangkara merupakan gerakan Pramuka diluar program sekolah yang paling populer atau banyak peminatnya di lingkungan Kecamatan Kutorejo. Saka Bhayangkara merupakan gerakan Pramuka yang berkembang cukup pesat di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Saka Bhayangkara di Polsek Kutorejo diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kepemimpinan remaja yang tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri.

Tabel 1. Peningkatan Jumlah Anggota Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo

No	Tahun	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1.	2012	21	10	11
2.	2013	25	9	16
3.	2014	27	15	12
4.	2015	38	18	20

Sumber: Dokumen Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo#

Pada tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa jumlah anggota Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo mengalami kenaikan. hal ini menunjukkan bahwa Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo merupakan kegiatan Kepramukaan diluar kegiatan sekolah yang dinaungi oleh instansi kepolisian yang memiliki banyak peminat di wilayah Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Berbagai macam materi dan ketrampilan yang akan diberikan kepada remaja dalam kegiatan Saka Bhayangkara seperti, Latihan Baris Berbaris (PBB); Senam Gerakan Pengaturan Lalu Lintas (Gatur Lantas); Latihan secara berkala; Perkemahan Bhakti; Latihan Kepemimpinan Remaja; Pemberian Materi tentang ke-Bhayangkaraan, dsb.

Berbagai macam materi dan ketrampilan yang akan diberikan kepada remaja dalam kegiatan Saka Bhayangkara seperti, Latihan Baris Berbaris (PBB); Senam Gerakan Pengaturan Lalu Lintas (Gatur Lantas); Latihan secara berkala; Perkemahan Bhakti; Latihan Kepemimpinan Remaja; Pemberian Materi tentang ke-Bhayangkaraan, dsb. Jadwal pelatihan Pramuka Saka Bhayangkara dilaksanakan secara rutin pada hari minggu di lapangan parkir dan lapangan *volly* yang berada di kantor Polisi Sektor (Polsek) Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Saka Bhayangkara di Polsek Kutorejo bisa menjadi opsi bagi para remaja di lingkungan kecamatan Kutorejo untuk menggunakan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Strategi Pramuka Saka Bhayangkara dalam Upaya Membangun Jiwa Kepemimpinan Remaja di Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah yakni Bagaimana Strategi membangun jiwa kepemimpinan remaja yang digunakan oleh Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo? Tujuan dari rumusan masalah diatas untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo untuk membangun jiwa kepemimpinan remaja.

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber referensi dengan tujuan untuk menjawab rumusan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

masalah. Sumber referensi yang digunakan antara lain, pengertian.

Pramuka berasal dari istilah Praja Muda Karana yang artinya pemuda bangsa yang giat bekerja. Pramuka adalah nama singkatan dari Praja Muda karana yang mengandung arti "Rakyat Muda yang Suka Bekerja", demikianlah keterangan yang terdapat dalam anggaran rumah tangga gerakan pramuka Bab 1 fasal 1 tetang nama.

Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah praktis yang di lakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaranya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti yang luhur (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2005:28).

Menurut keputusan kwartir nasional gerakan pramuka nomor 159 tahun 2011 bahwa Gerakan Pramuka sebagai wadah pembinaan generasi muda menjadi kader pembangunan yang bermoral Pancasila, dan sanggup ikut serta membangun masyarakat, bangsa dan negara, perlu membekali anggotanya dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dibidang ke dirgantaraan.

Kata "kepemimpinan" merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*leadership*" banyak kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari (Karjadi, 1995:1). Ensiklopedi Umum tahun 1973 Penerbitan Yayasan Kanisius mengartikan kepemimpinan:

> "Hubungan yang erat antara seorang dan sekelompok manusia, karna adanya kepentingan bersama; hubungan itu ditandai tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pada manusia yang seorang itu; manusia atau orang ini biasanya disebut yang memimpin atau pemimpin, sedangkan kelompok manusia mengikutinya disebut yang "dipimpin".

Menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003:2) pengertian kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengauhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.

Menurut Young (dalam Kartono, 2003:4) pengertian kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada strategi yang digunakan pamong dan instruktur Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan percaya diri pada diri remaja. Ketiga perilaku yang dilihat didasarkan atas beberapa sebab yang pertama Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam jiwa kepemimpinan remaja maka kemampuan memahami tugas dan tanggung jawab menjadikan seorang remaja untuk mampu ketika menjadi pemimpin dan mampu ketika dia dipimpin. Mampu menjadi pemimpin ketika berada dalam porsi tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas melalui kerjasama dengan rekan-rekannya. Mampu ketika dipimpin adalah ketika seorang remaja berada dalam porsi tugas yang diberikan atau dibebankan untuk diselesaikan dengan baik

Kedua sikap disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu. Membangun sikap disiplin dalam jiwa kepempinan remaja bertujuan untuk fokus dan tegas dalam meraih suatu impian dan cita–cita yang ingin dicapai. Seorang remaja harus mendisiplinkan (melatih) diri untuk mengerjakan hal–hal yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini tidak lain agar setiap manusia mau belajar hidup disiplin dan menaati aturan yang ada sehingga dunia tidak kacau balau dan seseorang tidak dapat berbuat sekehendak hatinya.

Ketiga percaya diri adalah kualitas dari individu yang menjalani penuh kehidupan dan tidak membiarkan ketakutan juga keraguan membatasi segala aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang individu mampu mengontrol pikiran dan selalu berpikir positif. Setiap manusia terlahir dengan memiliki rasa percaya diri, namun tidak semua orang bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Demikian juga dengan rasa percaya diri yang dimiliki seorang remaja, dimana rasa percaya diri ini sebenarnya merupakan salah satu indikator kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Lebih lanjut dikatakan bahwa remaja yang memiliki rasa percaya diri yang besar, secara tidak langsung juga akan memperbesar peluang keberhasilan remaja dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang merupakan bagian dari suatu tatanan interaksi sosial.

Menurut John Maxwell (1995:16) dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan bahwa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

kepemimpinan optimal adalah hasil dari pelatihan dan pengalaman lapangan, bukan dilahirkan. Harus dilatih kemudian diterapkan dan didukung dengan kondisi lingkungan yang positif. Bakat jiwa kepemimpinan tidak dilahirkan melainkan muncul melalui: *pertama* Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi dan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat dengan metode yeng lebih mengutamakan pada praktek daripada teori.

Kedua Praktik merupakan kegiatan melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di 'lapangan', yang bisa berarti di tempat kerja, maupun di masyarakat. Ketiga Pengkondisian Lingkungan Positif, untuk membentuk suatu jiwa kepemimpinan yang baik, orang perlu memiliki karakter dan sikap-sikap yang positif. Sikap yang positif tidak turun dari langit, tidak dibawa sejak lahir, tetapi bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Maka lingkungan yang positif berperan penting dalam mempengaruhi karakter seorang pemimpin.

Penelitian ini mengambil strategi membangun jiwa kepemimpinan remaja yang dilakukan oleh among dan instruktur Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto melalui cara penanaman (Latihan), praktek lapangan dan pengkondisian lingkungan.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, seberapa banyak, seberapa jauh status tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan hasil dari Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan remaja. Penelitian ini dilakukan penggalian data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan strategi yang diperoleh dari Saka Bhayangkara di Polsek Kutorejo, dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan remaja.

Penelitian ini diadakan di Satuan Karya Pramuka Bhayangkara (Saka) Kantor Kepolisian Sektor Kutorejo Jl. Mayjend. H. Soemadi No. 21 Kecamatan. Kutorejo Kabupaten. Mojokerto. Dipilihnya Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo merupakan kegiatan ekstrakulikuler pramuka di luar program sekolah yang didirikan oleh instansi Kepolisian dan merupakan organisasi pertama yang berdiri di luar lingkungan sekolah di Kecamatan Kutorejo. Saka Bhayangkara merupakan gerakan Pramuka diluar program sekolah yang paling populer atau banyak peminatnya di lingkungan Kecamatan Kutorejo. Saka Bhayangkara merupakan gerakan Pramuka yang berkembang cukup pesat di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto sehingga membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi ini.

Waktu penelitian dilakukan dari terhitung sejak penelitian ini mulai direncanakan dan proposal dibuat sampai pada penyusunan laporan penelitian (mulai bulan Februari 2014-Mei 2015). Pada penelitian ini yang dijadikan informan adalah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pertama *w*awancara Mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan terpilih seperti pamong, instruktur dan anggota Saka Bhayangkara. Wawancara ini dilakukan dengan panduan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kedua Observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang kegiatan pelatihan yang menunjukkan strategi Saka Bhayangkara dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja di Polsek Kutorejo. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, maka dapat diperoleh hasil penelitian lapangan sesuai dengan fakta. Observasi yang dilakukan disertai dengan alat bantu kamera untuk memotret kegiatan yang ada di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. Sehingga akan memperkuat data yang dihasilkan.

Ketiga Dokumentasi, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berupa profil Saka Bhayangkara Kecamatan Kutorejo, profil anggota pramuka Saka Bhayangkara, dan bentuk-bentuk kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Saka Bhyangkara dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan. Dokumentasi juga dilakukan dengan menggunakan alat perekam kamera untuk mendapatkan foto hasil kegiatan dilapangan sehinga memperkuat data hasil observasi dan hasil wawancara.

Penelitian ini, menggunakan analisis data model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) yang mana dikemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu:

Pertama, Reduksi data. reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema beserta polanya.

Pada penelitian yang dilakukan selama berada di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo yaitu melakukan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari data hasil observasi dan hasil wawancara dirangkum dengan memilih data yang menjadi fokus dalam penelitian. Apabila sudah menemukan data yang diinginkan, maka data tersebut dikelompokkan dengan memberi pengkodean pada hasil wawancara dan hasil observasi agar lebih mudah dipahami. Pengkodean diberikan dengan memberikan empat digit kode pada keterangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kode pertama diberikan untuk kode observasi (O), wawancara (W) dan dokumentasi (D). kode kedua untuk nama dokumen penelitian Pamong Saka (PS), Instruktur Saka (IS) dan anggota Saka (AS). Kode ketiga untuk nomor urut soal pada pedoman wawancara yang terdapat di lampiran. Kode keempat untuk tanggal dan waktu pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua penyaji data merupakan tahap kedua setelah dilakukannya reduksi data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya yang mengarah terhadap perbandingan, sehingga dibuat bentuk tersebut agar mempermudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk naratif atau kata-kata dari hasil penelitian yang berisi ungkapan informan kemudian digambarkan serta dijelaskan objek yang diteliti terkait dengan upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo.

Ketiga Proses penarikan kesimpulan ini adalah data-data yang sudah dikumpulkan dan disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratid sesuai yang diungkapkan informan. Hasil penyajian dianalisis sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), pembentukan (*reproduction*), motivasi (*motivasion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo merupakan salah satu dari beberapa Saka Bhayangkara yang ada di Kabupaten Mojokerto. Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo merupakan bagian dari Saka Bhayangkara region bagian selatan Mojokerto bersama Saka Bhayangkara Polsek Pacet dan Saka Bhayangkara Polsek Dlanggu. Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo didirikan pada tahun 1992 oleh 5 sekawan yaitu Amir Mahmud, Ridwan, Cokro, Rosad dan Pak Sunardi. Kesamaan visi misi yang mendasari inginnya mendirikan suatu organisasi positif yang mampu menjadi wadah kreatif untuk menyalurkan bakat dan minat remaja di Kecamatan Kutorejo pada waktu itu, dengan kerjasama pihak kepolisian maka diresmikanlah gerakan pramuka pertama yang berdiri diluar kegiatan sekolah yang dikelola oleh instansi kepolisian di Kutorejo yaitu Saka Bhayangkara.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di Saka Bhayangkara terbagi menjadi dua yaitu giat mingguan dan giat bulanan. Giat mingguan dilaksanakan sesuai jadwal hari minggu pukul 14.00–17.00 wib di Kantor Kepolisian (Polsek) Kutorejo. Sedangkan giat bulanan dilaksankan sebulan sekali yang biasanya dilaksanakan diluar Polsek kutorejo dan dilakukan secara gabungan dengan beberapa Saka Bhayangkara yang ada di Kabupaten. Mojokerto.

Sikap-sikap yang di integrasikan berdasarkan atas beberapa sebab, yaitu dilihat dari karakteristik anggota Saka Bhayangkara pada waktu pertama kali mengikuti pelatihan mempunyi perilaku negatif seperti tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan, kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, kurangnya rasa percaya diri ketika disuruh tampil didepan untuk mengkomando barisan, memiliki sikap apatis terhadap sesama dan kurangnya sopan santun dalam berperilaku ketika berada dilingkungan Polsek Kutorejo sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan Pramuka Saka Bhayangkara.

Sesuai hasil penelitian telah memperoleh data tentang membangun jiwa kepemimpinan sejak usia remaja untuk mempersiapkan pemimpin bangsa yang mempunyai pola pikir yang cerdas. Hal ini sesuai dengan penuturan PS tentang pentingnya membangun jiwa kepemimpinan sejak usia remaja. Berikut penuturannya,

> "Usia remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa itulah remaja dalam masa kritis atau jiwanya masih labil jadi mereka masih mencari-cari jati diri. Melalui pengarahan yang tepat, mengikuti kegiatan pengembangan diri, dan pelatihan terutama membentuk jiwa kepemimpinan maka remaja akan tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh. Sehingga diharapkan para remaja gerenasi penerus bangsa ini bisa menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang baik" (Wawancara.PS.1.17 Mei 2015/14.00).

Pentingnya membangun jiwa kepemimpinan juga didukung oleh penuturan IS 1 Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo, sebagai berikut.

> "Membangun jiwa kepemimpinan sejak usia remaja manfaatnya itu sebagai bekal generasi penerus bangsa agar siap menjadi pemimpin. Karena bangsa kita ada di tangan adik-adik ini mas sebagai calon pemimpin dimasa depan. Makanya di mulai dari sekarang kita didik mereka melalui kegiatan yang ada di Saka Bhayangkara, kita bekali wawasan

kepemimpinan yang baik agar mereka siap menjadi pemimpin. Harapannya, mereka para remaja ini akan jadi pemimpin yg baik bagi lingkungan, keluarga, bangsa dan negara ataupun pempimpin bagi dirinya sendiri" (Wawancara.IS1.1.17 Mei 2015/14.40).

IS 2 menambahkan pernyataan dari kedua informan diatas terkait pentingnya membangun jiwa kepemimpinan di usia remaja. Sebagai berikut.

"Memang penting mas, tujuannya itu sebagai pilar dalam pengendalian sikap remaja. karena kepemimpinan digunakan tidak hanya di pemerintahan atau perusahaan saja. Akan tetapi menjadi pemimpin bagi diri sendiri atau self-leadership juga penting dan perlu dibangun dalam diri remaja. gunanya sebagai kontrol diri atas perilaku yang akan diperbuat oleh remaja. sehingga remaja mampu mengendalikan dirinya kearah yang positif karena mereka sendiri yang menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri" (Wawancara.IS2.1.17 Mei 2015/15.00).

Berdasarkan penuturan informan diatas dapat disimpulkan bahwa membangung jiwa kepemimpinan pada usia remaja itu penting. Remaja merupakan calon pemimpin dan generasi penerus bangsa yang perlu dibekali jiwa kepemimpinan, agar kelak menjadi pemimpin yang baik bagi negara, lingkungan, keluarga dan bagi dirinya sendiri. Usia remaja merupakan masa kritis di mana rentan melakukan hal-hal yang negatif. Maka perlu adanya langkah kongrit untuk mencegah hal-hal negatif terjadi. Dengan membekali jiwa kepemimpinan sejak usia remaja diharapkan mampu menjadi *self-control* bagi diri remaja agar tidak melakukan perilaku yang negatif. Melalui berbagai kegiatan pengembangan diri dan berbagai kegiatan positif seperti kegiatan Kepramukaan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo maka akan mengasah jiwa kepemimpinan yang tangguh dan berjiwa pancasila.

Strategi yang digunakan dan kembangkan oleh pihak Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo terutama pamong dan instruktur Saka dalam membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap bertanggung jawab, disiplin dan percaya diri.

Strategi Saka Bhayangkara dalam membangun Jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab pada diri remaja. Pelatihan kepemimpinan dalam bertanggung jawab merupakan strategi pertama yang dilakukan pamong dan instruktur Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab pada diri remaja. Membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab berupa seperti memberi *reward* misalnya memberikan pujian dan tepuk tangan ketika anggota saka mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan agar anggota Saka Bhayangkara terpacu untuk melakukan yang terbaik apabila diberikan tugas berikutnya. berikut pernyataan instruktur saat wawancara,

"Apabila ada anggota yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka kita tidak segan untuk memberikan pujian dan hormat sebagai bentuk penghargaan atas apa yang telah dilaksanakan dengan baik" (Wawancara.IS1.3.17 Mei 2015/14.45).

Berbeda dengan instruktur lainnya, penanaman nilai sikap tanggung jawab ke dalam jiwa kepemimpinan remaja berupa sanksi teguran apabila ada anggota yang tidak serius dalam menjalankan tugas yang diberikan pamong ataupun instruktur. Penuturannya sebagai berikut.

"Kami akan memberikan sanksi berupa teguran jika ada anggota yang ketahuan tidak serius dalam menjalankan tugas seperti malas dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. sanksi tersebut seperti pemberian point minus atau menghafal materi" (Wawancara.IS2.2.17 Mei 2015/15.00).

Sesuai dengan penuturan informan di atas, AS1 Bhayangkara Polsek Kutorejo mengungkapkan hal yang sama mengenai penanaman nilai sikap tanggung jawab yang diberikan. Peunturannya sebagai berikut.

"Diberi pujian atau kadang diajak makan-makan kalau berhasil menjalankan tugas dengan baik. Tapi akan mendapat teguran kalau tidak menjalankan tugas dengan baik" (Wawancara.AS1.4.17 Mei 2015/15.55).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AS2 seperti berikut.

"*Reward* yang diberikan berupa pujian, kadang diberi hormat oleh seluruh anggota dan kakak pembina. sanksi dberikan ketika kita tidak bisa menjalankan tugas dengan baik" (Wawancara.AS2.4.17 Mei 2015/16.20).

Metode praktik merupakan strategi kedua yang dilakukan PS dan IS Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja yang diintegrasikan dengan sikap tanggung jawab. Metode praktik yang dilakukan berupa praktik lapangan menjadi instruktur muda di beberapa Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Kutorejo. Pernyataan sebagai berikut.

"Untuk menanamkan sikap tanggung jawab ke dalam jiwa kepemimpinan adik-adik ini, saya buatkan program untuk mereka yaitu menjadi instruktur muda di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Kutorejo. Disitu anggota Saka Bhayangkara yang terdiri dari 5 anggota saya kasih tugas untuk melatih pramuka anak-anak SD setiap hari sabtu. Jadi dari situ mereka diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan gerakan-gerakan Pramuka, memberikan materi, membuat kegiatan kepramukaan kepada adik-

adiknya. Tapi sebelum menjadi instruktur muda, para anggota sebelumnya telah dibekali dan dilatih ilmu-ilmu dasar pramuka. Saya yakin kegiatan tersebut mampu melatih jiwa kepemimpinan mereka dan belajar bertanggung jawab" (Wawancara.PS.3.17 Mei 2015/14.00).

Penanaman sikap tanggung jawab kedalam jiwa kepemimpinan remaja yang dilakukan berupa melalui pembagian tugas untuk bertanggung jawab menjadi ketua regu atau ketua Gugus Depan (Gudep) ketika melakukan kegiatan perkemahan, mengadakan acara bakti sosial di masyarakat. Berikut pernyataan instruktur Saka Bhayangkara saat wawancara.

"Membangun jiwa kepemimpinan yang diintegrasikan dengan sikap tanggung jawab itu sih kita mengadakan pembagian tugas saat ada acara kegiatan di saka bhayangkara. Baik itu di dalam atau di luar lingkungan Polsek Kutorejo. Pembagian tugas itu diberikan secara merata mas, baik individu atau kelompok misalnya menjadi ketua regu, GUDEP, menjadi panitia dalam acara bakti sosial. Nantinya setelah kegiatan tersebut selesai, kita adakan laporan dan evaluasi masing-masing individu atau kelompok tadi sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka. Dari situlah kita melatih mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab" (Wawancara.IS1.3.17 Mei 2015/14.40).

Pendapat yang sama juga dituturkan salah satu AS1 mengungkapkan hal yang sama mengenai penanaman sikap tanggung jawab kedalam jiwa kepemimpinan remaja yang dilakukan oleh pamong dan instruktur Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. Pernyataannya sebagai berikut.

"Setiap hari sabtu saya dan teman-teman sesuai kelompok yang telah ditetapkan menjalankan tugas menjadi instruktur muda di sekolah SD di sekitaran kecamanatan kutorejo. Masing-masing anggota memiliki posisi dan tugas sesuai dengan struktur organisasi Saka Bhayangkara." (Wawancara.AS1.4.17 Mei 2015/16.00)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AS2 seperti berikut.

"Kalo ada kegiatan luar seperti perkemahan atau jelajah, kami selalu diberikan tugas individu maupun kelompok. seperti menjadi ketua regu, ketua Gudep dan komandan barisan. biasanya tugas tersebut diberikan secara merata dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab" (Wawancara.AS2.4.17 Mei 2015/16.30)

Pengkondisian lingkungan merupakan strategi ketiga yang dilakukan PS dan IS Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja yang diitegrasikan dengan sikap tanggung jawab. Pengkondisian lingkungan yang dilakukan berupa memberikan motivasi dan cerita-cerita inspiratif yang berkaitan dengan kepemimpinan. Berikut pernyataan PS saat wawancara ,

"Saya berikan motivasi kepada adik-adik anggota Saka sebelum melakukan latihan dan memberikan cerita inspiratif khususnya cerita mengenai gaya kepemimpinan Nabi besar Muhammad s.a.w. karena hanya beliau lah satu-satunya orang yang patut kita contoh" (Wawancara.PS.3.17 Mei 2015/14.00).

Sedangkan pengkondisian lingkungan yang diberikan oleh IS1 juga menuturkan pernyataan yang sama sebagai berikut.

"Sebelum kegiatan dimulai, para instruktur selalu memberikan motivasi kepada para anggota. Tujuannya agar anggota semangat menjalankan kegiatan dan tidak malas" (Wawancara.IS1.3.17 Mei 2015/14.40).

Sedangkan pengkondisian lingkungan yang dilakukan oleh IS2 berupa pembuatan struktur organisasi Saka Bhayangkara. Pernyataannya sebagai berikut.

"Kita buatkan susunan organisasi Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo lengkap dengan jobdis masing–masing anggota sesuai dengan kesepakatan bersama. hal tersebut mampu melatih tanggung jawab mereka untuk melaksanakan tugas sesuai posisi mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab melalui organisasi Saka Bhayangkara" (Wawancara.IS2.3.17 Mei 2015/15.00).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Saka Bhayangkara Polsek kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja yang memiliki sikap tanggung jawab dibentuk melalui pelatihan dengan cara memberikan *reward* dan *punishment*, melalui metode praktik dengan memberikan tugas untuk menjadi instruktur muda di beberapa Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Kutorejo, pembagian tugas menjadi ketua regu atau ketua Gudep ketika melakukan kegiatan perkemahan dan melalui pengkondisian lingkungan dengan cara memberikan motivasi dan cerita-cerita inspiratif yang berkaitan dengan kepemimpinan, pembuatan struktur organisasi Saka Bhayangkara.

Pelatihan merupakan strategi pertama yang dilakukan pamong dan instruktur Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap disiplin pada diri remaja. Penanaman sikap disiplin kedalam jiwa kepemimpinan remaja yang dilakukan berupa memberikan materi ke-Bhayangkaraan, materi lalu lintas (Lantas) dan memberikan program latihan dasar kepemimpinan seperti Latihan Kerapihan Baris-Berbaris (LKBB). Memberikan sanksi teguran, menghafal materi dan sanksi sesuai dengan pelanggaran disiplin yang telah dilakukan. Sedangkan reward yang diberikan berupa pujian bagi

anggota yang datang lebih awal atau tepat waktu ketika mengikuti giat mingguan. Berikut pernyataan PS Saka saat wawancara.

> "Saya berikan latihan menjadi pemimpin yang disiplin dengan memberi materi kebhayangkaraan, materi SATLANTAS dan latihan baris-berbaris yang membutuhkan sikap disiplin tinggi. Adik-adik anggota akan mendapat sanksi kalau mereka telat datang atau tidak disiplin ketika melakukan giat latihan misalnya tidak memakai atribut lengkap dan tidak memakai seragam yang sesuai ketentuan. sanksi yang diberikan berupa sanksi teguran dan sanksi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang telah diperbuat. Bagi anggota yang datang lebih awal atau tepat waktu saya kasih jempol (pujian)" (Wawancara.PS.4.17 Mei 2015/14.00).

Sedangkan penanaman sikap disiplin kedalam jiwa kepemimpinan remaja yang diberikan oleh IS1 berupa *reward and punishment* yaitu memberikan pujian dan ucapan terima kasih ketika anggota telah melakukan giat mingguan dengan tertib dan disiplin. Memberikan sanksi sesuai pelanggaran yang telah diperbuat. Pernyataannya sebagai berikut.

> "Saya tidak segan memberikan pujian jika anggota Saka melakukan giat mingguan dengan tertib. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada anggota Saka yang telah melaksanakan giat mingguan dengan disiplin karena akan membuat kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Sanksi diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran disiplin yang telah dilakukan" (Wawancara.IS1.4.17 Mei 2015/14.40).

Berbeda dengan informan di atas, IS2 memiliki strategi sendiri dalam menanamkan sikap disiplin dalam membangun jiwa kepemimpinan remaja. yaitu melalui implementasi tata tertib. Tata tertib atau peraturan yang diterapkan merupakan suatu media yang digunakan untuk membentuk sikap disiplin, sebab tata tertib bersifat memaksa dan mengikat bagi seluruh komponen Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. Implementasi tata tertib dimulai dari memberikan contoh nyata dari Instruktur kepada anggota Saka Bhayangkara. Hal ini sesuai dengan penuturan IS2 di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo sebagai berikut.

> "Untuk membangun jiwa kepemimpinan yang disiplin dalam diri anggota, kita buat peraturan atau tata tertib Saka. Peraturan tersebut bersifat memaksa dan berlaku untuk semua elemen di Saka Bhayangkara. Bagi yang melanggarnya akan mendapat sanksi."(Wawancara.IS2.4.17 Mei 2015/15.00).

Strategi Saka Bhayangkara dalam membangun Jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap disiplin pada diri remaja

Metode praktik lapangan merupakan strategi kedua yang dilakukan oleh Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap disiplin pada diri remaja. Metode praktik yang dilakukan berupa praktik menerapkan disiplin dalam berlalu lintas. berikut pernyataannya.

> "Metode praktik yang saya terapkan dalam membangun jiwa kepemimpinan yang disiplin adalah meningkatkan kesadaran berdisiplin dalam berlalu lintas. Menjadi pemimpin dijalanan berarti menjadi pelopor berkendara dengan aman dan benar. Misalnya wajib mematuhi rambu-rambu lalu lintas dan ketika memasuki wilayah kantor Polsek Kutorejo ada tata tertib wajib menggunakan atribut lengkap dalam berkendara seperti helm, masker dan membawa kelengkapan surat kendaraan bermotor bagi anggota yang membawa motor. Bagi anggota yang masih duduk di bangku SMP tidak diperbolehkan membawa kendaraan bermotor" (Wawancara.PS.4.17 Mei 2015/14.00).

Metode praktik lapangan yang digunakan IS dalam membangun jiwa kepemimpinan remaja yang memiliki sikap disiplin pada diri remaja dengan melalui praktik lapangan penugasan anggota Saka membantu Polisi untuk mengatur dan mengawasi tingkat kedisiplinan para pengguna kendaraan di wilayah Kecamatan Kutorejo. berikut pernyataan instruktur Saka Bhayangkara.

> "Adik-adik anggota di beri tugas untuk ikut serta membantu pak polisi dalam menegakkan kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya di wilayah Kecamatan Kutorejo. Mereka kan sudah dibekali wawasan Lalu lintas ketika giat mingguan jadi tidak diragukan lagi kemampuan mereka. Karena mereka juga diberikan kepercayaan oleh bapak-bapak polisi jadi saya yakin mereka bias. Hal itu akan melatih jiwa kepemimpinan mereka dalam menegakkan kedisiplinan dalam berlalu lintas di jalan raya" (W.IS1.4.17 Mei 2015/14.40).

Pengkondisian lingkungan merupakan strategi ketiga yang dilakukan oleh PS dan IS Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam membangun jiwa kepemimpinan remaja yang memiliki sikap disiplin. Bentuk pengkondisian lingkungan yang dilakukan dalam menanamkan kedisplinan bagi anggota Saka adalah dimulai dengan membuat jadwal kegiatan mingguan dan peraturan tata tertib di lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. Hal ini di ungkapkan oleh PS Bhyangkara Polsek Kutorejo saat wawancara sebagai berikut.

> "Kami membuat sebuah jadwal giat mingguan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua yang ada di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo ini mas. Baik Anggota ataupun Instrukturnya. Jadwal yang kami buat disusun dari waktu dimulainya giat mingguan sampai apa saja

UNESA Universitas Negeri Surabaya

rencana kegiatan yang akan dilakukan setiap pertemuan pada hari itu. Dengan dibuatnya jadwal seperti itu maka semuanya jelas dan kegiatan berjalan sesuai rencana dan sistematis" (Wawancara.PS.4.17 Mei 2015/14.00).

Menurut penuturan IS saat wawancara sebagai berikut.

"Membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap displin pada diri setiap anggota Saka Bhayangkara dengan menggunakan jadwal kegiatan yang telah dibuat secara jelas dan sistematis. Jadwal dirinci mulai waktu giat mingguan dimulai sampai kegiata-kegiatan apa yang akan dilakukan pada pertemuan hari itu. Dengan jelasnya jadwal yang telah dibuat maka semuanya akan berjalan secara sistematis dan praktis"(Wawancara.IS1.4.17 Mei 2015/14.40).

Sedangkan menurut penuturan instruktur 2 Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo saat wawancara sebagai berikut.

"Dalam menerapkan peraturan tata tertib yang berlaku di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo, saya dan teman-teman instruktur yang lain harus memberikan contoh yang baik. Misalnya saja berpakaian pramuka lengkap dan rapi, hadir di lokasi tepat waktu tidak molor, menjaga kebersihan lingkungan Polsek Kutorejo. Itu sudah saya laksanakan dengan baik. Jadi gak hanya ngomong, tapi saya buktikan dengan tindakan nyata, dari situ nanti para adik-adik anggota pasti memiliki kesadaran untuk ikut serta berperilaku displin" (Wawancara.IS2.4.17 Mei 2015/15.00).

Sesuai dengan penuturan informan di atas, AS1 mengungkapkan hak yang sama mengenai pengkondisian lingkungan yang yang diberikan instruktur Saka Bhayangkara.

"Ada jadwal mingguan dan peraturan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh komponen Saka Bhayangkara. Apabila ada anggota Saka yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi. Baik berupa sanksi teguran atau sanksi fisik seperti lari keliling lapangan atau *push up*" (Wawancara.AS1.5.17 Mei 2015/16.15).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Saka Bhayangkara Polsek kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap disiplin pada diri remaja dibentuk melalui pemberian sanksi tegas apabila ada anggota yang melanggar peraturan tata tertib, melalui metode praktik dengan menerapkan disiplin dalam berlalu lintas dan penugasan anggota Saka untuk membantu Polisi dalam mengatur dan mengawasi tingkat kedisiplinan para pengguna kendaraan di wilayah Kecamatan Kutorejo dimana para anggota sudah dibekali wawasan berlalulintas dalam berkendara seperti pengetahuan rambu-rambu lalulintas, melengkapi surat-surat kendaraan dan memakai alat keselamatan seperti helm dan jaket, melalui pengkondisian lingkungan dengan membuat jadwal kegiatan mingguan dan peraturan tata tertib di lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo.

Strategi Saka Bhayangkara dalam membangun Jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri pada diri remaja. Pelatihan merupakan strategi pertama yang dilakukan PS dan IS Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri pada diri remaja. Penanaman rasa percaya diri dalam jiwa kepeimpinan anggota Saka Bhayangkara dengan cara melatih anggota menjadi pemimpin apel atau barisan secara bergantian, membacakan dan menjelaskan materi di depan anggota yang lain serta pemberian motivasi dan pujian kepada anggota Saka yang berani dan aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan ke-Bhayangkaraan seperti menyampaikan pendapat di forum terbuka, menjadi pemimpin barisan, menjadi ketua regu atau Gudep. penyaji materi di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. Berikut pernyataan Pamong Saka saat wawancara.

"Secara bergantian, anggota saya tunjuk maju kedepan untuk menjadi pemimpin barisan atau pemimpin pas ada Apel. bergantian membacakan materi. Kemudian, saya berikan motivasi kepada adik-adik anggota supaya mau speak up mengeluarkan pendapatnya ketika ada forum rapat terbuka atau memberikan pujian dan dukungan kepada anggota yang aktif dalam berbagai kegiatan ke-Bhayangkaraan seperti menjadi pemimpin barisan, menjadi penyaji materi, berani mengemukakan gagasannya demi kemajuan saka Bhayangkara Polsek Kutorejo" (Wawancara.PS.5.17 Mei 2015/14.00).

Sedangkan penanaman sikap percaya diri dalam jiwa kepemimpinan remaja yang diberikan oleh IS1 berupa Pemberian *reward* misalnya tepuk tangan dan pujian apabila ada anggota yang berani maju kedepan untuk menjadi pemimpin barisan secara sukarela. berikut pernyataannya.

"Apabila ada anggota yang secara sukarela siap menjadi pemimpin barisan atau pemateri ya saya beri tepuk tangan biar dia semangat dan menambah rasa percaya dirinya. Dan saya tidak segan memberikan pujian dan memotivasi anggota lain agar supaya mencontoh perilaku berani dari rekannya. Karena dengan begitu akan memacu semangat anggota Saka yang lain" (Wawancara.IS1.5.17 Mei 2015/14/40).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AS2 seperti berikut.

"Kalau ada anak yang secara sukarela menjadi pemimpin barisan atau pembaca materi maka kakak-kakak instruktur pasti memberikan

apresiasi berupa dukungan dan selalu memberi semangat. Jadi kita tambah PD (Percaya diri)" (Wawancara.AS2.6.17 Mei 2015/16.30).

Metode praktik Lapangan merupakan strategi kedua yang dilakukan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri pada diri remaja. Metode praktik lapangan yang dilakukan berupa pemberian pelatihan dasar kepemimpinan remaja. Di mana salah satu kegiatannya adalah menjadikan anggota Saka Bhayangkara sebagai pemimpin barisan serta membacakan materi ke-Bhayangkaraan secara bergantian dan merata yang bertujuan untuk melatih komunikasi anggota dalam menghadapi orang banyak. Kemudian menerapkan program Saka Bhayangkara seperti latihan berkuda, mengadakan diklat dan penugasan Pasukan Keamanan Sekolah. Hal tersebut dirasa mampu melatih rasa percaya diri dan melatih keterampilan berkomunikasi anggota saka. Berikut pernyataan PS Saka Bhayangkara saat wawancara.

"Kita perintahkan adik-adik kita untuk bergantian menjadi pemimpin barisan, atau menyampaikan materi ke anggota yang lain. Disitu kita melatih mereka untuk berani berkomunikasi. karena kita sadar, tidak semua anggota itu berani ngomong didepan. Makanya kita punya ide untuk melatih mereka bergantian mempimpin barisan didepan agar mereka berani. kemudian ada juga program Saka Bhayangkara yang saya jalankan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan adik-adik anggota. misalnya saja latihan berkuda, mengadakan diklat dan penugasan Pasukan Keamanan Sekolah" (Wawancara.PS.5.17 Mei 2015/14/40).

Selanjutnya penanaman sikap percaya diri yang diberikan oleh IS1 berupa pemberian *support* dan motivasi kepada anggota Saka ketika melaksanakan kegiatan lapangan seperti bakti sosial, kegatan sensus penduduk dan *outbond*. tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk melatih rasa percaya diri dalam diri masing-masing anggota. berikut pernyataannya.

"Membangun jiwa kepemimpinan remaja yang memiliki rasa percaya diri dan berani. kita berikan support agar mereka gak malu-malu lagi. Kita ajarkan dan kasih contoh langsung seperti bagaimana cara mereka ngomong atau berkomunikasi didepan, bagaimana mengatasi rasa malu. Intinya kita gembleng terus mental adik-adik ini mas. Caranya kita berikan latihan dasar kepemimpinan remaja di mana salah satu kegiatannya adalah mengkomando barisan secara bergantian dan merata agar mereka siap dan terbiasa memimpin didepan, kegiatan sosial bersama masyarakat, sensus penduduk dan kegiatan outbond yang syarat akan nilai-nilai percaya diri dan team" (Wawancara.IS1.5.17 Mei 2015/14.40).

Pendapat yang sama juga dituturkan AS1 mengenai penanaman rasa percaya diri yang diberikan IS Saka Bahayangkara. berikut pernyataannya saat wawancara.

"Bergantian menjadi pemateri dan pemimpin barisan dilakukan setiap kegiatan berlangsung. kita ditunjuk secara acak dan harus siap. semua anggota pasti kebagian mas. Kenudian pas ada kegiatan bakti sosial seperti penyuluhan, memberi informasi ke masyarakat kita dilatih betul cara berkomunikasi yang baik oleh kakak instruktur" (Wawancara.AS1.6.17 Mei 2015/16.15).

Pengkondisian lingkungan merupakan strategi keempat yang dilakukan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri. pengkondisian lingkungan dilakukan dengan cara instruktur harus bisa menguasai kondisi lingkungan agar tetap kondusif. Hal ini dilakukan agar anggota Saka Bhayangkara merasa nyaman dan tidak merasa ada tekanan dalam melakukan kegiatan di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. Berikut pernyataan IS1 saat wawancara.

" Saya harus bisa menjaga situasi tetap kondusif tenang. Karena biasanya ada anggota yang usil nyorakin temannya yang melakukan kesalahan didepan. Maka saya akan menegurnya, dan mengingatkan bahwa hal yang dilakukannya itu salah. Karena kalau hal tersebut dibiarkan maka karakter negative tersebut akan terus ada. Dan kami para instruktur tidak mau ada anggota yang mempunyai sifat negatif" (Wawancara.IS1.5.17 Mei 2015/14.40).

Sedangkan pengkondisian lingkungan yang dilakukan PS berupa memberikan kebebasan untuk berpendapat pada saat forum diskusi terbuka. Berikut pernyataannya.

"Saya memberikan kebebasan bagi semua anggota untuk berpendapat ketika ada forum diskusi. karena hal itu akan melatih rasa percaya diri mereka untuk berani berbicara didepan umum. Melatih komunikasi para anggota Saka agar mereka bernai berpendpat ketika kita ada acara gabungan dengan Saka lain" (Wawancara.PS.5.17 Mei 2015/14.00).

Senada dengan penuturan informan di atas, AS1 mengungkapkan hal yang sama mengenai pengkondisian lingkungan dilakukan oleh para IS Saka Bhayangkara,

"Saya selalu dikasih kebebasan untuk berpendapat di forum mas, gak dibatasi jumlah pertanyaan saya. jadi saya merasa senang karena biasa leluasa mengeluarkan unek-unek saya. Dengan begitu saya merasa percaya diri" (Wawancara.AS1.6.17 Mei 2015/16.15).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa membangun jiwa kepemimpinan dibentuk melalui penanaman sikap percaya diri berupa pemberian

motivasi dan pujian kepada anggota Saka yang berani dan aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan ke-Bhayangkaraan seperti menyampaikan pendapat di forum terbuka, menjadi pemimpin barisan, menjadi ketua regu atau Gugus Depan, melalui metode praktik berupa menjadikan anggota Saka Bhayangkara sebagai pemimpin barisan serta membacakan materi ke-Bhayangkaraan secara bergantian dan merata, melalui pengkondisian lingkungan dengan cara instruktur harus bisa menguasai kondisi lingkungan agar tetap kondusif, memberikan kebebasan untuk berpendapat pada saat forum diskusi terbuka, memberikan game-game ketangkasan yang membutuhkan kerjasama tim agar mampu melatih rasa percaya diri dan percaya tim.

Berdasarkan hasil observasi, strategi yang dilakukan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri pada diri remaja yaitu dengan cara instruktur memberikan kata-kata motivasi yang mampu meningkatkan semangat anggota Saka. selanjutnya dengan cara memberikan pelatihan dasar kepemimpinan remaja. Di mana salah satu kegiatannya adalah menjadikan anggota Saka Bhayangkara sebagai pemimpin barisan secara bergantian dan merata. Hal tersebut dirasa mampu melatih rasa percaya diri dan melatih keterampilan berkomunikasi anggota saka. selanjutnya, membangun rasa percaya diri dilakukan dengan cara memberi kesempatan seluruh anggota Saka untuk menyampaikan pendapat di setiap forum diskusi. Langkah tersebut dipilih karena dirasa mampu meningkatkan kecakapan berkomunikasi anggota didepan umum serta membangun mental rasa percaya diri dan berani menyampaikan pendapat. Hal itu bisa menjadi kegiatan positif dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan dalam diri remaja anggota Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo. (Observasi.14 Juni 2015)

Strategi Saka Bhayangkara dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan yang mempunyai rasa percaya diri pada diri remaja sudah berhasil, karena hasil wawancara dan observasi terjadi persamaan. angggota yang awalnya malu-malu, kurang mampu berkomunikasi dengan baik kini menjadi anggota yang memiliki sikap yang aktif dan berani tampil didepan orang banyak.

Anggota Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dapat dikatakan memiliki jiwa kepemimpinan dengan sikap tanggung jawab, disiplin dan rasa percaya diri tinggi apabila dapat melaksanakan tugas dengan baik, mentaati peraturan tata tertib, memakai atribut pramuka lengkap, berani mengemukakan pendapat didalam forum diskusi, mampu mengkomando barisan dan mampu berkerjasama dengan tim.

Pembahasan

Strategi yang digunakan Pamong dan Instruktur Saka dalam membangun jiwa kepemimpinan remaja dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan pelatihan kepemimpinan kedalam nilai sikap yaitu bertanggung jawab, displin dan percaya diri dengan menggunakan tiga cara. Strategi tersebut yaitu pelatihan yaitu memberikan latihan kepemimpinan yang baik bagi anggota Saka Bhayangkara seperti latihan baris-berbaris (LBB), latihan komando, pengetahuan peraturan lalulintas dan latihan dasar kepemimpinan remaja, memberikan *reward* dan *punishment*, pratik lapangan yaitu menerapkan teori atau materi yang telah dipelajari oleh para anggota Saka Bhayangkara baik diterapkan didalam atau diluar lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo, pengkondisian lingkungan yaitu menciptakan suasana yang kondusif demi mendukung proses kegiatan pelatihan kepemimpinan di Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo.

Dari ke tiga cara yang dilakukan oleh instruktur di atas sesuai dengan teori belajar kognitif oleh Albert Bandura. Menurut Albert Bandura (dalam Nursalim, 2007:58) menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (modelling). Peniruan sendiri hanya berlaku melalui pengamatan terhdap seseorang. Terdapat empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah perhatian (*atensi*), mengingat (*retensi*), pembentukan (*production*) dan motivasi (*motivation*) untuk mengulangi perilaku yang dipelajari.

Pada tahap perhatian (*atensi*) seseorang harus menaruh perhatian pada orang-orang tertentu yang mempunyai kompeten, menartik, popular atau yang dikagumi supaya dapat belajar melalui pengamatan. Pada upaya membangun jiwa kepemimpinan yang mempunyai sikap bertanggung jawab, disiplin dan percaya diri maka orang yang dianggap patut untuk ditiru (model) sebagai contoh dalam berperilaku seseorang itu harus menarik, kompeten dan dikagumi oleh anggota Saka Bhayangkara.

Pada lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo, tidak lain orang yang layak dijadikan model adalah pamong dan Instruktur Saka Bhayangkara sendiri yang dekat dengan anggota Saka Bhayangkara. Pamong dan Instruktur harus memberikan contoh teladan yang baik bagi anggota dalam berperilaku. Misalnya pada sikap tanggung jawab dan disiplin, memberikan contoh tanggung jawab dalam menjalankan perintah atau tugas, disiplin sesuai tata tertib, memakai seragam rapih atau atribut sesuai aturan. Sedangkan pada kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri, memberikan contoh sikap tegas dan berani, sopan santun dalam berkomunikasi terhadap anggota Saka Bhayangkara,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

seperti memberikan senyum, salam dan sapa terhadap siapapun saat berpapasan. Oleh karena itu, seorang pamong dan instruktur harus mampu menjadi contoh teladan yang baik dalam berperilaku, bersikap dan berucap bagi remaja anggota Saka Bhayangkara.

Pada tahap mengingat (*retensi)*, seseorang dapat meniru perilaku model dengan cara mengingat perilaku tersebut. Pada proses pembelajaran melalui pengamatan ini, latihan sangat membantu anggota Saka untuk dapat mengingat elemen penting perilaku yang dikehendaki. Pada proses pembentukan jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan percaya diri dilakukan melalui penanaman sikap untuk dapat berperilaku sesuai harapan.

Pada lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo, penanaman sikap yang dilakukan instruktur saka adalah berupa pemberian reward and punishment bagi anggota yang aktif, memberikan program pelatihan kepemimpinan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Remaja. Selain itu bentuk latihan yang dapat dilakukan untuk membangun jiwa Kepemimpinan remaja anggota Saka Bhaynagkara yaitu melalui pengkondisian lingkungan. Pengkondisian lingkungan dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan diperlukan kerjasama antara seluruh elemen yang ada di Polsek kutorejo seperti Polisi, Instruktur dan anggota Saka Bhayangkara. Bentuk pengkondisian lingkungan yang dapat membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin yaitu menempelkan peraturan tata tertib, memasang poster rambu-rambu lalulintas, memasang poster kata-kata motivasi di setiap ruangan.. Sedangkan pada upaya membangun jiwa kepemimpinan yang percaya diri, berupa kata-kata motivasi yang diberikan oleh instruktur sebelum memulai kegiatan, menerapkan senyum sapa salam (3S) dilingkungan Polesk Kutorejo.

Pada tahap pembentukan (*production*), dimana suatu proses pembelajaran dilakukan dengan cara dengan memberikan latihan agar membantu peserta didik lancar dan ahli dalam menguasai materi. Pada tahap ini, remaja anggota Saka Bhayangkara dapat terlihat tingkah laku yang telah dipelajarinya. Pada tahap ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi anggota Saka dalam menunjukkan kinerjanya, bentuk pelatihan dan praktek lapangan yang diberikan diberikan instruktrur Saka Bhayangkara untuk dapat membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan percaya diri dilakukan melalui kegiatan latihan dan praktek lapangan. Anggota Saka Bhayangkara diharapkan dapat terbentuk jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan percaya diri setelah instruktur Saka Bhayangkara memberikan pelatihan dan praktek kepemimpinan ke dalam kegiatan ke-Bhayangkaraan di Polsek Kutorejo, Mojokerto.

Pada upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja yang memiliki sikap tanggung jawab, dilakukan dengan cara memberikan *reward and punishment* kepada anggota Saka Bhayangkara yang mampu melaksanakan tugas, memberikan tanggung jawab berupa praktik lapangan menjadi instruktur muda di beberapa Sekolah Dasar diwilayah kecamatan Kutorejo Kabaupaten Mojokerto, latihan mengkomando barisan, menjadi ketua regu atau Gugus Depan ketika acara perkemahan. Dengan adanya pemberian tugas dan tanggung jawab diharapkan dapat membentuk jiwa kepemimpinan para anggota yang memiliki sikap tanggung jawab .

Pada tahap motivasi (*motivation*), dilakukan suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupaya nilai dan penghargaan). Selain itu bentuk motivasi yang dilakukan oleh instruktur Saka Bhayangkara bukan hanya dalam bentuk yang baik seperti *reward* atau penghargaan, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk *punishment* atau hukuman. Jadi angota Saka Bhayangkara diharapkan dapat termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan setelah adanya *reward dan punishment* yang diberikan dalam membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan percaya diri.

Pada upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab pada diri remaja, pelatihan pemberian sanksi berupa sanksi teguran, menghafal Dasa Dharma pramuka,. Sedangkan *reward* yang diberikan berupa pujian dan pemberian hadiah bagi anggota yang mampu menjalankan tugas dengan baik. Pada upaya membangun jiwa kepemimpinan yang diintegrasikan dengan sikap disiplin, penanaman nilai berupa sanksi teguran apabila ada yang berperilaku kurang sopan, menghafal dasa Dharma Pramuka apabila datang terlambat atau tidak memamakai atribut pramuka lengkap, menyanyikan lagu nasional. Sedangkan *reward* yang diberikan berupa pujian dan tepuk tangan bagi anggota yang selalu berperilaku disiplin dalam mengikuti pelatihan. pada upaya membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri pada diri remaja pelatihan berupa pemberian motivasi atau pujian untuk anggota yang yang berani berpendapat saat diskusi di forum terbuka serta berani secara sukarela menjadi pemimpin barisan atau ketua regu.

Berdasarkan teori belajar kognitif Albert Bandura dalam strategi Pramuka Saka Bhayangkara dalam upaya membangun jiwa kepemimpinan remaja di Polsek Kutorejo Kabupaten Mojokerto, maka strategi yang dilakukan adalah berupa mengintegrasikan ke dalam penanaman nilai sikap (tanggung jawab, disiplin dan

percaya diri) dengan cara memberikan pelatihan kepemimpinan, metode praktik lapangan yang dilakukan di dalam dan diluar lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo, dan pengkondisian lingkungan agar suasana pelatihan kepemimpinan nyaman dan kondusif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan bahwa: Strategi Saka Bhayangkara dalam membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab pada diri remaja melalui penanaman nilai berupa latihan, pemberian *reward* dan *punishment*, melalui praktik lapangan dengan menugaskan anggota Saka untuk menjadi Instruktur Muda di beberapa Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, menjadi ketua Gugus Depan (GUDEP), melalui pengkondisian lingkungan dengan memberikan motivasi dan kata-kata inspiratif.

Strategi Saka Bhayangkara dalam membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap disiplin pada diri remaja melalui penanaman nilai berupa pemberian materi materi ke-Bhayangkaraan, materi lalu lintas (LANTAS) dan memberikan program latihan dasar kepemimpinan seperti Latihan Kerapihan Baris-Berbaris (LKBB), melalui praktik lapangan dengan praktik menerapkan disiplin dalam berlalu lintas, penugasan anggota Saka membantu Polisi untuk mengatur dan mengawasi tingkat kedisiplinan para pengguna kendaraan di wilayah Kecamatan Kutorejo, melalui pengkondisian lingkungan dengan membuat jadwal kegiatan mingguan dan peraturan tata tertib di lingkungan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo.

Strategi Saka Bhayangkara dalam membangun jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa percaya diri pada diri remaja melalui pelatihan dengan cara melatih anggota menjadi pemimpin apel atau barisan secara bergantian, membacakan dan menjelaskan materi di depan anggota yang lain serta pemberian motivasi dan pujian kepada anggota Saka yang berani dan aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan ke-Bhayangkaraan, Pemberian *reward* misalnya tepuk tangan dan pujian apabila ada anggota yang berani maju kedepan untuk menjadi pemimpin barisan secara sukarela, melalui praktik lapangan dengan menjadikan anggota Saka Bhayangkara sebagai pemimpin barisan serta membacakan materi ke-Bhayangkaraan secara bergantian dan merata, menerapkan program Saka Bhayangkara seperti latihan berkuda, mengadakan diklat dan penugasan Pasukan Keamanan Sekolah, pemberian *support* dan motivasi kepada anggota Saka ketika melaksanakan kegiatan lapangan seperti bakti sosial, kegatan sensus penduduk dan *outbond*, melalui pengkondisian lingkungan dengan cara instruktur harus bisa menguasai kondisi lingkungan agar tetap kondusif, memberikan game-game ketangkasan yang membutuhkan kerjasama tim agar mampu melatih rasa percaya diri dan percaya tim.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam penelitian ini adalah Diharapkan mampu menciptakan kegiatan yang lebih variatif, kreatif dan bermanfaat agar dapat mengurangi kebosanan dalam berlatih, menciptakan program-program yang sesuai dengan tujuan Saka Bhayangkara Polsek Kutorejo dalam mencetak generasi muda yang memiliki jiwa kepemimpinan yang memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan rasa percaya diri serta tangguh dan berjiwa Pancasila

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Bandung: Rineka cipta

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

John C. Maxwell. 1995. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda.* Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Karjadi, M. 1995. *Kepemimpinan (leadership)*. Bogor: POLITEIA.

Kartono, Kartini. 2013. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta:Rajawali Press.

Kepolisian Negara Republik Indonesia Jawa Tengah Direktorat Bimbingan Masyarakat. 2006. "*Pedoman Pembinaan Satuan Karya Pramuka Bhayangkara Pada Jajaran Polda Jateng"*. Semarang: Kwarda Jateng.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2005. "*Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.

Nursalim, Mochammad dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

Panuju, Panut, & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Surat Keputusan Kapolri No.Pol: Skep/802/XI/2005. 2005. *Pedomam Pembiaan Satuan Karya Pramuka Bhayangkara*. Jakarta: Mabespolri.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Irawan, Shandi. 2011.*"Pengembangan bakat kepemimpinan siswa melalui kegiatan osis di SMAN 4 Depok".*Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Supriatiningsih, Tanti. 2011. *" Implementasi Pendidikan Pramuka Sebagai Sarana Membentuk Karakter Pada Siswa Smp Negeri 1 Tambakromo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2011 /2012"*. Semarang: Ikip Pgri Semarang.

Zahroh, Nihayatuz, Siti. 2009. *"Hubungan Intensitas Mengikuti Kepramukaan Saka Bhayangkara Dengan Akhlak Siswa Kelas Xi Smk Muhammadiyah I Kedungtuban Blora Tahun 2007/2008".* Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya